

FILSAFAT MATERIALISME KARL MARX (Epistemologi *Dialectical and Historical Materialism*) Irzum Farihah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus
Email: irzumfarihah@gmail.com

ABSTRACT

This article looks at how the approach of Karl Marx's historical materialism, based on the proposition that the production and distribution of goods and services is fundamental to assist people in developing their existence. According to him, that the process of human life of the two factors that have a historical relationship, namely economic factors as a basis and tangible problem of human consciousness in the sciences, philosophy, ideology and religion as a superstructure. Marx has a principle that the economic base determines the superstructure of society. Marx said that the historical changes occurred with the opposition of social classes. According to Marx, there are two classes, namely bourgeois that is the capitalist class and the proletariat, known as the working class. So the social class is a historical change and which determines the course of history rather than individuals. The existence of these two classes will result in a conflict on a class revolution. Related to the religion, Marx said that religion is the opiate of the people, the more devoted to religion, he will lose himself. For Marx, man makes religion and not religion that makes man.

Keywords: *historical materialism, the bourgeoisie, the proletariat, the opium religion*

ABSTRAK

Artikel ini melihat bagaimana pendekatan materialisme historis Karl Marx, berdasar pada dalil bahwa produksi dan distribusi barang-barang serta jasa merupakan dasar untuk membantu manusia dalam mengembangkan eksistensinya. Menurutnya, bahwa proses kehidupan manusia dari dua faktor yang memiliki hubungan sejarah, yaitu faktor ekonomi sebagai basis dan masalah kesadaran manusia yang berwujud dalam ilmu, filsafat, ideologi dan agama sebagai suprastruktur. Marx berprinsip bahwa basis ekonomi itulah yang menentukan suprastruktur masyarakat. Marx mengungkapkan bahwa perubahan sejarah terjadi dengan pertentangan kelas-kelas sosial. Kelas menurut Marx ada dua yaitu kelas borjuis yaitu kelas pemilik modal dan kelas proletar yang lebih dikenal sebagai kelas buruh. Jadi kelas-kelas sosial tersebut merupakan perubahan sejarah dan yang menentukan jalan sejarah bukan individu-individu. Adanya dua kelas tersebut akan mengakibatkan pertentangan pada revolusi kelas. Berkaitan dengan agama, Marx menyampaikan bahwa agama adalah candu yaitu semakin orang itu mengabdikan diri pada agamanya, maka dia akan kehilangan dirinya sendiri. Bagi Marx manusia yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia.

Kata kunci: Materialisme historis, kelas borjuis, kelas proletar, agama candu

Pendahuluan

Karl Marx adalah seorang filosof, sosiolog, ekonom, politisi dan aktivis. Marx menyebut pemikirannya sebagai kritik politik ekonomi dari perspektif kaum proletar yang dikenal sebagai filsafat kritis. Pemikiran Marx menjadi rujukan banyak ilmuan dan sangat relevan sebagai pisau analisis. Karya Marx sangat banyak, namun diantara karyanya yang paling sangat mewarnai dalam pemikirannya adalah *Das Kapital*.

Pada dasarnya *Das Kapital* menjelaskan tentang pemahaman filosofi keadilan sosial dengan mengambil kasus ketidakadilan dalam ekonomi. Pemikiran Marx dan analisis ekonomi tersebut didasarkan pada pemikiran epistemologi yang sangat terkenal yaitu *dialectical and historical materialism*.

Pemikiran filosofi epistimologi itulah yang menjadikan Marx lebih dikenal sebagai anti Tuhan.¹ Imajinasi sosialisme Marx untuk mewujudkan masyarakat tanpa kelas, tanpa penindasan, dan tanpa alienasi masih selalu diperdebatkan. Menurut Marx, sosialisme adalah produk materialisme dialektis dan materialisme historis.²

Teori Marx berakar dari suasana intelektual abad ke-19. Menurutnya sejarah manusia adalah proses alamiah. Seperti realitas yang lain, sejarah dapat menjadi sasaran studi ilmiah. Dengan studi ilmiah dimungkinkan menentukan makna, pola, dan kecenderungan dalam kejadian sejarah, bahkan dalam skala sejarah dunia. Pada dasarnya pernyataan Marx tentang sejarah ada kesamaan dengan pemikiran evolusi, namun keunikan materialisme-historis menganut konsep dialektika Hegel. Gagasan idealistik Hegel³ tentang semangat sebagai substratum dan agen penggerak sejarah sesungguhnya. Marx menerima ajaran Hegel secara selektif. Marx menerima gagasan formal dialektika, tetapi menolak kadar idealistis dalam teorinya. Marx juga mengikuti filosof Jerman yang sezaman dengannya, yaitu Feuerbach⁴ dengan membangun filsafat materialistisnya sendiri yang berbeda dari Hegelianisme.⁵

¹Mansour Faqih, *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 5.

²Ana Mariani, “Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme”, dalam *Filsafat Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 2013), hlm. 171.

³Nama aslinya adalah Georg Wilhelm Fredrich (1770-1831) adalah bapak filsafat kritis dari Jerman, sekaligus dikenal sebagai filsuf yang berhasil membawa idealisme pada abad ke 19 dalam puncak kejayaannya. Hegel juga disebut-sebut sebagai filsuf yang pertama kali memperkenalkan gagasan mengenai sejarah dalam filsafat (Sugihartati, 2013) lihat juga David Jary & Julia Jary, *Dictionary of Sociology* (British: Harper Collins Publishers, 1991), hlm. 270.

⁴Ludwig Feuerbach lahir di Landshut pada 28 Juli 1804 da menjadi murid Hegel saat di Berlin, namun semakin lama tidak dapat menerima pemikiran Hegel dalam Franz Magnis Suseno, *Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 66. Sama dengan Marx, Feuebach dikenal dengan Hegelian muda sayap kiri dalam Ana Mariani, *Filsafat...*, hlm. 174.

⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan, dari *The Sociology of Social Change* (Jakarta: Prenada, 2014), hlm.

Marx juga diilhami filsafat Jerman (Dialektika Hegel dan Materialisme Feurbach). Seperti Feurbach, Marx tidak puas dengan pemikiran abstrak (*abstract thought*). Mereka menginginkan yang lebih empiris. Jika Feurbach hanya mengganti esensi agama dan esensi manusia, Marx menambahkan bahwa esensi manusia adalah totalitas hubungan sosial. Seperti Hegel, Marx berpandangan bahwa sejarah berjalan sesuai dengan prinsip dialektika: tesis-antitesis-sintesis. Akan tetapi, jika Hegel berpendapat bahwa semua tesis itu bersifat ide, Marx menggantinya dengan yang bersifat materi karena, ide terlahir akibat kondisi sosial. Keyakinan Marx adalah “*it is not the consciousness of men which determines their consciousness*” (bukanlah kesadaran yang menentukan keberadaan manusia, sebaliknya, keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran mereka). Inilah yang kemudian terkenal sebagai materialisme sejarah (*historical materialisme*).

Marx juga diilhami oleh sosialisme dan revolusi Prancis. Ia sangat terkesan dengan aliran sosialis Saint-Simon dari Prancis yang berkembang di Jerman. Ketika tamat sekolah di Trier, Marx kagum akan pamflet yang disebar oleh seorang beraliran Saint-Simon, Ludwig Gall yang berjudul “*The Privileged Classes and the Working Classes*” (Kelas Istimewa dan Kelas Pekerja). Lalu, ia pun mulai mempelajari sosialisme Prancis sampai akhirnya ia bisa mengkritik kaum sosialis yang ia sebut “utopis”. Ia mengkritik Saint-Simon, kemudian mengkritik Fourier, Proudhon, bahkan sosialis Inggris, seperti Robert Owen. Ada tiga isu sentral yang dijelaskan oleh Marx, yaitu (1) teori perjuangan kelas (2) teori materialisme dialektika/historis dan (3) teori nilai lebih.⁶

Revolusi besar kemanusiaan memang terjadi di Prancis, tetapi Marx adalah orang yang pertama kali mengkajinya secara analitis. Pembagian kelas dalam kejadian Revolusi Prancis memang begitu kasat mata bagi Marx. Revolusi, bagi Marx, adalah periode transisi politik antara kedua masyarakat di atas. Ketiga sumber filsafatnya memberikan pengaruh besar bagi Marx

181-182.

⁶ I.B. Wiraman, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Prenadamedia, 2014), hlm. 9.

sampai ia mapan menetapkan teori kelasnya yang terkenal itu (kelas borjuis melawan kelas ploretar).⁷

Tujuan utama ajaran marxisme yaitu mendudukkan masyarakat khususnya kaum buruh pada martabat dan kekuasaannya. Sedangkan untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diadakan perubahan dalam sistem sosial secara besar-besaran (revolusi). Melalui revolusi maka segala bentuk penindasan, ketidakadilan, alienasi yang sumbernya dari alat produksi secara pribadi dapat dihapuskan.

Karl Heinrich Marx

Karl Heinrich Marx nama asli dari Karl Marx lahir di Trier, Prussia (sekarang Jerman), pada tanggal 5 Mei 1818. Ibunya berasal dari keluarga Rabbi Yahudi, sedangkan ayahnya berpendidikan sekuler dan pengacara yang sukses. Namun, ketika suasana politik tidak menguntungkan bagi pengacara Yahudi, ayah dan keluarganya pindah menjadi pemeluk agama Protestan.⁸ Dia dikenal juga sebagai seorang filosof dan ahli ekonomi Jerman.⁹

Tahun 1841, Marx meraih gelar doktor filsafat dari Universitas Berlin, dengan disertasi "*The Difference between The Natural Philosophy of Democritus and Epicurus*". Disertasi ini secara jelas menunjukkan Marx sangat Hegelian, dan anti agama. Maka dari sinilah pemikiran Hegel sangat mempengaruhinya dan akhirnya Marx menjadi pengikut Hegel yang kritis. Marx tumbuh di tengah pergolakan politik yang dikuasai oleh kekuatan kapitalis para Borjuis yang menentang kekuasaan aristokrasi feodal dan membawa perubahan hubungan sosial. Meskipun ia memperjuangkan kelas orang-orang tertindas sebagai referensi empiris dalam mengembangkan teori filsafatnya.

Setelah mendapat gelar doktor, Marx pindah ke Koln dan

⁷ Moeflih Hasbullah & Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 130-134.

⁸Herman Arisandi, 2015, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 46.

⁹ Jary, David & Julia Jary, *Dictionary...*, hlm. 373.

menjadi pemimpin redaksi harian *Die Rheinische Zeitung*, sebuah Koran liberal-progresif. Namun, Marx mendapatkan kesulitan dari pemerintah Prussia, maka akhirnya melepaskan jabatannya pada tahun 1843.¹⁰ Kemudian Marx menikah dengan Jenny Von Westphalen, putri seorang bangsawan, dan pindah ke Paris. Di sana ia bertemu dengan Friedrich Engels (1820-1895) yang akhirnya menjadi sahabat Marx dan menterjemahkan teori-teorinya. Marx juga berkenalan dengan tokoh-tokoh sosialis Perancis yaitu St. Simon dan Proudhon.¹¹ Dari seorang liberal radikal ia menjadi seorang sosialis. Atas permintaan pemerintah Prussia, ia diusir oleh pemerintah Perancis dan pindah ke Brussel di Belgia. Ia dan Engels terlibat dalam berbagai macam kegiatan kelompok sosialis. Bersama dengan Engels ia menulis Manifesto Komunis yang terbit bulan Januari 1848. Sebelum kemudian pecalah apa yang disebut revolusi 1848, semula di Perancis, kemudian juga di Prussia dan Austria. Marx kemudian kembali ke Jerman secara illegal, namun revolusi itu akhirnya gagal. Karena diusir dari Belgia, Marx kemudian pindah ke London dan menghabiskan sisa hidupnya di sana.¹²

Di London Marx memulai tahap baru dalam hidup. Aksi-aksi praktis dan revolusioner ditinggalkan dan perhatian dipusatkannya pada pekerjaan teoritis, terutama pada studi ilmu ekonomi. Tahun-tahun itu merupakan tahun-tahun paling sulit dalam kehidupannya. Ia tidak mempunyai sumber pendapatan yang tetap dan hidup dari kiriman uang yang diberikan Engels. Tidak banyak teman Marx yang peduli dengan kehidupannya, hal ini disebabkan oleh sikapnya yang sombong dan otoriter. Akhirnya, baru 1867, terbit jilid pertama *Das Kapital*, karya utama Marx yang memuat kritiknya terhadap kapitalisme. Pada tahun 1883 Marx menghembuskan nafas terakhirnya.¹³

¹⁰Franz Magnis Suseno, *Karl Marx...*, hlm. 48.

¹¹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), hlm. 56.

¹² Listiono Santoso, *Seri Pemikiran Epistemologi Kiri* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 36-37.

¹³ Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, dari *Capitalism and Modern Social Theory: an*

Pengaruh Hegel dan Feuerbach

Hegel yang terkenal dengan filsafat politiknya, yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai tertinggi. Marx muda yang tidak tenang dengan situasi di Prussia menemukan dalam filsafat Hegel yang kemudian menentukan arah pemikirannya. Di Berlin terdapat kelompok intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan kelompok itu dengan klub para doktor dan Marx ketika semester dua masuk dalam komunitas itu dan menjadi anggota yang paling radikal. Kelompok tersebut memakai filsafat Hegel sebagai alat kritik terhadap kekolotan Negara Prussia, sehingga mereka dinamakan dengan kelompok Hegelian-Muda. Dengan penekanan pada rasionalitas dan kebebasan, filsafat Hegel yang sangat cocok untuk mengkritik sistem-sistem politik yang otoriter dan dari sinilah Hegel dianggap sebagai guru revolusi. Hegelian muda juga berpendapat bahwa filsafat Hegel sebenarnya bersifat ateistik, di mana mereka menentang pengaruh agama (Protestan) di Prussia. Hal ini sangat berlawanan dengan kelompok Hegelian kanan yang justru menganggap Hegel sebagai seorang teolog Protestan dan pendukung Negara Prussia, oleh karenanya mereka dianggap sebagai Hegelian kiri.¹⁴

Meskipun Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel, namun ada perbedaan. Hegel hanya merumuskan pikiran, yang masih dibutuhkan adalah agar pikiran itu menjadi kenyataan, dengan kata lain teori harus menjadi praktis. Pemikiran harus menjadi unsur pendorong perubahan sosial. Namun selain Hegel, Marx sendiri dipengaruhi oleh filsafat Feuerbach. Menurut Marx, Feuerbach mampu membuka pandangan Hegel, mengapa tidak turun dari dataran murni teoretis, di mana filsafat Hegel sendiri adalah ungkapan suatu keterasingan manusia dari dirinya sendiri. Sedangkan keterasingan menurut Feuerbach terungkap dalam agama. Marx menerima interpretasi itu, tetapi menunjukkan bahwa agama merupakan keterasingan sekunder. Keterasingan primer adalah keterasingan manusia individual dari hakikatnya

Analysis of Writing of Marx, Durkheim and Max Weber (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), hlm. 7-8.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Karl Marx...*, hlm. 47.

yang sosial sebagaimana terungkap dalam individualisme modern. Tanda keterasingan manusia dari sifatnya yang sosial adalah eksistensi negara sebagai lembaga represif. Dikatakan, bahwa pertama kalinya muncul proletariat sebagai kelas yang memiliki potensi untuk berevolusi dan menghilangkan keterasingan tersebut.¹⁵

Marx belajar banyak dari Hegel tentang prinsip perkembangan melalui pertentangan dan konflik.¹⁶ Dalam menjelaskan sistem filsafatnya, Hegel menggunakan metode yang disebut dialektika, yakni teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan. Dialektika berasal dari bahasa Yunani *dialegesthai* yang kemudian populer sebagai dialog. Proses dialektika terdiri dari tiga unsur yang meliputi fase pertama, yang disebut tesis, fase kedua sebagai lawan tesis yaitu antithesis, dan dari pertarungan kedua fase tersebut muncullah fase yang ketiga yaitu sintesis. Oleh karenanya, Hegel menyampaikan menyampaikan bahwa dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu yang menetap dan selamanya akan mengalami perubahan.

Dialektika berarti sesuatu itu hanya benar apabila dilihat dengan seluruh hubungan yang berupa negasi, karena melalui negasi kita dapat maju, mencapai keutuhan, dan dapat menemukan diri sendiri.¹⁷ Dasar dialektika dari Hegel adalah relasionalisme internal, yakni pengertian bahwa keseluruhan kenyataan, dipahami sebagai manifestasi diri roh, yang terhubung satu sama lain dalam jejalin yang tidak terputus. Marx memandang dialektika Hegel terlalu mengarah ke mistik. Kemudian argumen Marx bahwa dialektikanya berbeda dengan dialektika Hegel. Marx menyatakan bahwa dialektika Hegel berdirinya dengan kepala di bawah, sedangkan Marx ingin membalikkan dengan kepala di atas. Hal ini disebabkan, karena Hegel menjelaskan, bahwa ide sebagai primer dan benda sebagai sekunder, sedangkan Marx beranggapan sebaliknya yaitu benda

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 48-49.

¹⁶ Zeleny, Jindrich, 2004, *Logika Marx: Analisis dalam Kapital Marx, Kritik Marx Terhadap Hegel, Keberadaan Praxis dan Nalar* (Jakarta: Hasta Mitra, 2004), hlm. 76.

¹⁷ Franz Magnis Suseno, *Karl Marx...*, hlm. 61.

adalah primer dan ide adalah sekunder.¹⁸

Marx beranggapan bahwa ide tidak mampu menggambarkan kenyataan empiris dalam masyarakat karena sifatnya abstrak. Pada dasarnya yang mengubah masyarakat itu bukanlah ide, melainkan materi.¹⁹ Menurut Hardiman²⁰ sebagai ahli waris Hegel, terdapat cita rasa Hegelian filsafat Marx. *Pertama*, Marx memakai metode dialektis Hegel untuk menjelaskan sejarah dan proses-proses kemasyarakatan. *Kedua*, Marx juga menganut asumsi-asumsi filsafat Hegel, bahwa melalui sejarah, umat manusia mewujudkan dirinya pada tujuan tertentu, dan *ketiga*, seperti halnya Hegel, Marx juga merefleksikan kenyataan yaitu alienasi.

Meskipun Marx menolak idealisme Hegelian, namun Marx tetap menerima konsep alienasi yang melalui proses-proses konflik dari Hegel. Perbedaannya, Marx menempatkan kedua hal tersebut dalam materialisme dan menjadikannya sebagai titik pusat tentang sejarah manusia dan sejarah menjadi arena konflik. Menurut Marx, Hegel memang benar ketika melihat alienasi sebagai pusat konflik, namun salah ketika menganggap alienasi dan pergerakan sejarah berakar pada sebatas ide-ide dan bukan pada realitas material kehidupan.

Menurut Marx, alienasi bukan hanya berarti bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga dimaknai bahwa dunia tetap asing bagi manusia. Dunia berdiri di atas dan menentang manusia sebagai objek, meskipun dunia dapat menjadi objek ciptaan manusia. Alienasi pada dasarnya melanda dunia dan manusia sendiri secara pasif dan reseptif sebagai subjek yang terpisah dari objek.²¹ Perbuatan manusia sendirilah yang menyebabkan mereka teralienasi yang menjadi sumber utama kesengsaraan

¹⁸Ana Mariani, 2013, *Filsafat...*, hlm. 173.

¹⁹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 45.

²⁰ Budi Hardiman, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 204.

²¹ Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dari *Marx's Concept of Man* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 58.

manusia. Menurut Marx, dalam agama Tuhan selalu disembah dan ditaati, padahal semua kepunyaan manusia. Dalam filsafat, Hegel memberikan pujian-pujian kepada yang absolut, padahal semua itu harus ditujukan kepada manusia yang telah bekerja keras membanting demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Marx, Hegel juga melakukan kesalahan yang sama, karena memandang pemerintahan di Negara modern sebagai ekspresi dari ide absolut yang paling nyata.²²

Pada dasarnya ada tiga komponen penting dari pemikiran Marx, yaitu filsafat klasik Jerman, sosialisme Prancis, dan ekonomi Inggris. Marx adalah orang yang paling reduksionis dalam melihat kehidupan sosial, yaitu bahwa kehidupan itu digerakkan oleh motif ekonomi. Dalam filsafat, dia beraliran bahwa manusia itu makhluk ekonomi: *homo economicus*. Menurut Marx hubungan antarmanusia, pada dasarnya adalah hubungan ekonomi (tepatnya, hubungan produksi). Dalam hubungan produksi di antara manusia, Marx selalu melihat ada yang tertindas. Ada dua posisi yang saling bertentangan (*bipolar opposition*), yaitu majikan-budak, pemilik tanah-penggarap, dan seterusnya. Hal itu berlanjut sampai di hari kehidupannya ketika demam kapitalisme industrial merambah Eropa, yaitu kaum borjuis dan kaum proletar.

Materialisme Historis Marx

Materialisme adalah sistem pemikiran yang meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun selain materi. Sistem berfikir ini menjadi terkenal dalam bentuk paham materialisme dialektika Karl Marx. Dalam kritik yang dilontarkan pada Hegel tentang manusia sebagai esensi dari jiwa. Marx menyanggah bahwa manusia adalah makhluk alamiah dalam obyek alamiah.²³

Dasar pemikiran materialisme sejarah Marx berasal dari karya Ludwig Feuerbach (1804-1872). Menurut Marx,

²² Daniel L Pals, *Seven Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 1996), hlm. 133.

²³T.Z. Lavine, *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre* (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 46.

Feuerbach telah berhasil membangun materialisme sejati dan ilmu pengetahuan yang positif dengan menggunakan hubungan sosial antarmanusia sebagai prinsip dasar teorinya. Michel Curtis dalam Watloly²⁴ menjelaskan bahwa materialisme sejarah Marx adalah materialisme dalam arti filosofis, bukan materialisme praktis yang mengartikan materi sebagai kebenaran, dan tidak bermakna. Materialisme sejarah Marx akan menunjukkan, bahwa di balik materi ada kesadaran yang menggerakkan arah sejarah sehingga materialisme sejarah harus difahami sebagai gerak materi yang menyejarah. Materi di sini dalam arti metode pemikiran. Materi memiliki daya transformatif yang menyejarah. Marx memandang bahwa hanya dalam kerja ekonomi itulah, manusia mengubah dunia.

Pandangan Marx yang menjadikan materi sebagai primer di atas, dikenal dengan konsep materialisme historis. Materialisme historis berpendapat bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materi, bukan *pad aide* karena ide adalah bagian dari materi.²⁵ Marx memetakan materialisme ke dalam materialisme historis dan materialisme dialektis. Materialisme historis merupakan pandangan ekonomi terhadap sejarah. Kata historis ditempatkan Marx dengan maksud untuk menjelaskan berbagai tingkat perkembangan ekonomi masyarakat yang terjadi sepanjang zaman. Sedangkan materialisme yang dimaksud Marx adalah mengacu pada pengertian benda sebagai kenyataan yang pokok. Marx tetap konsekuen memakai kata *historical materialisme* untuk menunjukkan sikapnya yang bertentangan dengan filsafat idealism.

Filsafat materialisme beranggapan bahwa kenyataan berada di luar persepsi manusia, demikian juga diakui adanya kenyataan objektif sebagai penentu terakhir dari ide. Sedangkan filsafat idealism menegaskan bahwa segenap kesadaran didasarkan pada ide-ide dan mengingkari adanya realitas di belakang ide-ide manusia.²⁶

²⁴Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 133.

²⁵Nanang Martono, *Sosiologi...*, hlm. 45.

²⁶Ali Maksum, *Pengantar Filsafat dari Masa Kalsik Hingga*

Ada empat konsep sentral dalam memahami pendekatan materialisme historis menurut Morisson dalam Damsar,²⁷ yaitu: *pertama, Means of Production* (cara produksi) yaitu sesuatu yang digunakan untuk memproduksi kebutuhan material dan untuk mempertahankan keberadaan. *Kedua, Relations of Production* (hubungan produksi), yaitu hubungan antara cara suatu masyarakat memproduksi dan peranan sosial yang terbagi kepada individu-individu dalam produksi. *Ketiga, Mode of Production* (mode produksi), yaitu elemen dasar dari suatu tahapan sejarah dengan memperlihatkan bagaimana basis ekonomi membentuk hubungan sosial. *Keempat, Force of Production* (kekuatan produksi), yaitu kapasitas dalam benda-benda dan orang yang digunakan bagi tujuan produksi.

Sedangkan Materialisme Dialektika, merupakan ajaran Marx yang menyangkut hal ihwal alam semesta secara umum. Menurut Marx, perkembangan sejarah manusia tunduk pada watak materialistik dialektika. Jika teori ini diterapkan pada masyarakat, maka dalam pemikiran Marx disebut dengan materialisme historis. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa yang menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas-kelas sosial. Kelas-kelas itu bukan suatu kebetulan, melainkan merupakan upaya manusia untuk memperbaiki kehidupan dengan mengadakan pembagian kerja. Prinsip dasar teori ini “bukan kesadaran manusia untuk menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia.” Lebih lanjut Marx berkeyakinan bahwa untuk memahami sejarah dan arah perubahan, tidak perlu memerhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, tetapi bagaimana dia bekerja dan memproduksi. Dengan melihat cara manusia itu bekerja dan memproduksi, dapat menentukan cara manusia itu berpikir.²⁸

Kelas pandangan Karl Marx

Posmodernisme (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015), hlm. 154.

²⁷ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 24-25.

²⁸ I.B. Wirawan, *Teori-Teori...*, hlm. 10-11.

Teori perjuangan kelas, yaitu: konsep pemahamannya berangkat dari pemikiran revolusi. Revolusi merupakan suatu hal yang harus terjadi, sebagai akibat dari kondisi masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang pada akhirnya disebut dengan revolusi struktural, yang berusaha membongkar ideologi dengan mengatakan bahwa sistem sosial tidak dapat diubah, padahal secara realistis masyarakat dan strukturnya saling terkait. Pemikiran ini memberi wacana pandangan kritis masyarakat yang tidak berdaya menghadapi kemapanan kekuasaan yang menindas kemanusiaan.

Kelas sosial menurut Marx merupakan gejala khas yang terdapat pada masyarakat pascafeodal. Marx kemudian menyebut di dalam struktur kelas ada perbedaan, yakni kelas atas (kaum pemilik dan alat-alat industri) dan kelas bawah (kaum proletar, buruh). Dalam masyarakat kapitalis Marx menyebutkan ada tiga kelas sosial, yaitu: (1) kaum buruh, yaitu mereka yang hidup dari upah (2) kaum pemilik modal (yang hidup dari laba) dan (3) para tuan tanah (yang hidup dari rente tanah). Hubungan antar kelas ini menurut Marx ditandai oleh hubungan eksploitasi, pengisapan, dan hubungan kekuasaan (antara yang berkuasa dan yang dikuasai).

Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan dalam teori kelas, yaitu: (1) Besarnya peran struktural dibanding kesadaran dan moralitas. Implikasinya bukan perubahan sikap yang mengakhiri konflik, tetapi perubahan struktur ekonomi. (2) adanya pertentangan kepentingan kelas pemilik dan kelas buruh. Implikasinya mereka mengambil sikap dasar yang berbeda dalam perubahan sosial. Kelas buruh cenderung progresif dan revolusioner, sementara kelas pemilik modal cenderung bersikap mempertahankan *status quo* menentang segala bentuk perubahan dalam struktur kekuasaan. (3) setiap kemajuan dalam masyarakat hanya akan dapat dicapai melalui gerakan revolusioner. Semua itu pemikiran Karl Marx bermuara pada tujuan akhir yang dicita-citakannya, yakni “masyarakat tanpa kelas”.²⁹

Menurut Marx, setiap masyarakat ditandai oleh

²⁹ *Ibid.*, hlm. 9-10.

infrastruktur dan superstruktur. Infrastruktur dalam masyarakat berwujud struktur ekonomi. Superstruktur meliputi ideology, hukum, pemerintahan, keluarga, agama, budaya dan juga standar moralitasnya. Menurutnya, bahwa hubungan antara infrastruktur ekonomi dan superstruktur budaya dan struktur sosial yang dibangun atas dasar itu merupakan akibat langsung yang wajar dari kedudukan materialisme historis. Adaptasi manusia terhadap lingkungan materiilnya selalu melalui hubungan-hubungan ekonomi tertentu, dan hubungan ini sangatlah dekat, sehingga semua hubungan-hubungan sosial lainnya juga dibentuk oleh hubungan ekonomi.³⁰

Struktur ekonomimerupakanlandasantempatmembangun semua basis kekuatan lainnya, dengan demikian perubahan cara produksi menyebabkan perubahan dalam semua hubungan sosial manusia. Proses produksi yang dilakukan manusia dalam perkembangan masyarakat industri melibatkan dua kelas yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis dan kelas proletar. Marx membahas secara detail berkaitan dengan teori kelas dalam buku yang ditulisnya bersama Friedrich Engels yang berjudul *The Communist Manifesto*. Dua kelas ini memiliki posisi yang sangat berbeda. Kelas borjuis di sini dikenal sebagai kelas pemilik modal (*wong sugih*), sedangkan kelas proletar merupakan kelas pekerja (*buruh/wong cilik*) yang mempunyai ketergantungan sangat tinggi terhadap kelas borjuis.³¹ Dalam praktiknya kedua kelas tersebut sering terjadi pertentangan, karena kelas borjuis sering melakukan penindasan pada tenaga maupun pikiran dari kelas proletar. Kelas borjuis dianggap menikmati kenikmatan di

³⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang, dari *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 134-135.

³¹ Bandingkan dengan Maksum (2015: 155-156) bahwa sejarah masyarakat manusia merupakan sejarah perjuangan kelas. Menurut Marx, perkembangan pembagian kerja dalam kapitalisme menumbuhkan dua kelas yang berbeda: yaitu, kelas yang menguasai alat produksi yang dikenal dengan kelas borjuis dan kelas yang tidak memiliki alat produksi yaitu proletar. Sedangkan dalam kapitalis ada tiga kelas, yaitu, pertama, kaum buruh yaitu mereka yang hidup dari upah. Kedua, kaum pemilik modal (hidup dari laba), dan ketiga, tuan tanah (yang hidup dari rente tanah).

atas penderitaan kelas proletar, sehingga kelas proletar berada dalam posisi yang tidak menguntungkan serta mengalami kondisi hidup dalam kemiskinan serta keterasingan (alienasi) yang semakin meningkat.³² Menurut Marx, bahwa kelas-kelas akan timbul apabila hubungan-hubungan produksi melibatkan suatu pembagian tenaga kerja yang beraneka ragam, yang memungkinkan terjadinya penumpukan surplus produksi.³³

Marx dalam bukunya “*The German Ideology*” yang ditulisnya bersama Engels, menjelaskan beberapa tahap perubahan-perubahan utama pada kondisi material dan cara-cara produksi di satu pihak dan hubungan-hubungan sosial serta norma-norma pemilikan di lain pihak. Dari sinilah muncul pandangan, bahwa semua sejarah adalah sejarah perjuangan kelas. Bagi Marx muda, perjuangan kelas adalah porosnya, sedangkan bagi Marx akhir, adalah struktur kelas, kerja, dan modal yang menjadi kategori-kategori formalnya. Di sini Marx mengembangkan model dua kelas yang menjadi konsep sentral dalam kapital. Sejarah tidak hanya sekedar kelas-kelas yang berjuang, namun sejarah modern adalah peperangan besar antara dua kelas fundamental: borjuis dan proletar.³⁴

Marx berpandangan, bahwa suatu saat kaum proletar akan menyadari akan kepentingan bersama mereka, sehingga akan membangun kekuatan untuk memberontak pada kelas borjuis. Dari situasi konflik antar kelas, maka sistem kapitalis tidak hanya menciptakan penghalang antara buruh dengan pekerjaannya serta dari lingkungan sosial sekitarnya. Selain itu, kapitalisme juga telah memisahkan individu dari dirinya sendiri. Para buruh kehilangan kebebasan individual karena telah dirampas oleh sistem yang telah melingkupinya. Mereka tidak memiliki waktu, tenaga, serta keinginan sendiri karena dipenjara oleh sistem yang diterimanya sebagai sebuah kenyataan. Padahal menurut

³² Nanang Martono, *Sosiologi...*, hlm. 45.

³³ Anthony Giddens, 1986, *Kapitalisme...*, hlm. 46.

³⁴ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dari *Social Theory: A Guide to Central Thinkers* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 272.

Marx sistem kapitalisme dapat dicegah.³⁵ Dengan demikian akan terjadi konflik antar kelas tersebut, demi mempertahankan kelas masing-masing, dan menurut Marx, pada saat inilah kelas borjuis akan dikalahkan dan hancur. Setelah itu, menurut Marx kelas proletar akan mendirikan suatu masyarakat tanpa kelas, di mana kerja dan upahnya akan dibagi secara adil dan saat itu juga tidak ada orang yang dieksploitasi dan tidak adanya penderitaan dalam kemiskinan.

Meskipun ramalan Marx tidak pernah terwujud, namun pandangan Marx berkaitan dengan stratifikasi sosial tetap berpengaruh bagi pemikiran sejumlah ilmuwan. Pemikiran Marx berpengaruh besar terhadap perubahan sosial besar yang melanda Eropa barat sebagai dampak perkembangan pembagian kerja, khususnya yang berkaitan dengan kapitalisme.³⁶

Ajaran Tentang Nilai Surplus

Das Kapital merupakan karya monumental Karl Marx sebagai tokoh utama tentang Kapital dan peletak dasar bagi perkembangan teori-teori kapital selanjutnya. Marx melihat capital sebagai bagian dari nilai surplus yang diperoleh kaum borjuis, yang mengontrol cara-cara produksi, dalam komoditas dan uang antara proses produksi dan konsumsi. Sebelum memaknai surplus, perlu difahami terlebih dahulu tentang nilai guna yaitu nilai kebergunaan suatu barang atau keuntungan yang diberikan oleh suatu barang ketika ia digunakan. Sedangkan nilai tukar adalah nilai suatu barang yang akan didapatkan ketika barang tersebut ditukarkan dengan benda lain.³⁷

Masyarakat kapitalis melihat buruh sebagai nilai guna dan juga nilai tukar. Sebagai sumber nilai guna, buruh menjadi sumber kegiatan yang digunakan untuk produksi suatu barang tertentu untuk dipakai. Sedangkan sebagai sumber nilai tukar, buruh dipandang sebagai masukan dalam proses produksi komoditas-komoditas yang dihasilkan tidak untuk pemakaian pribadi buruh itu sendiri ataupun untuk pemakaian majikan, melainkan

³⁵ Herman Arisandi, *Buku Pintar...*, hlm. 48.

³⁶ Ali Maksum, *Pengantar...*, hlm. 156.

³⁷ Damsar, *Pengantar Teori...*, hlm. 75.

untuk dijual dalam sistem pasar yang bersifat impersonal, untuk ditukarkan dengan uang. Jadi, dalam sistem kapitalis, buruh dipandang sebagai komoditas yang dapat dijualbelikan dalam pasar impersonal, seperti komoditas lainnya. Namun buruh juga mampu memproduksi nilai tukar lebih besar daripada yang diminta untuk mempertahankan nilai tukarnya tersebut.³⁸

Teori nilai yang terdiri dari empat subteori: (1) teori tentang nilai pekerjaan (2) teori tentang nilai tenaga kerja (3) teori tentang nilai lebih dan (4) teori tentang laba. Teori tentang nilai pekerjaan menyangkut bagaimana nilai ekonomis sebuah komoditas dapat ditentukan secara objektif. Nilai ini ditentukan oleh nilai pakai dan nilai pakai dan nilai tukar. Teori tentang nilai tenaga kerja merupakan upah. Dalam arti buruh mendapat upah yang senilai dengan apa kebutuhan buruh untuk memulihkan kembali tenaganya dan kebutuhan keluarganya. Teori tentang nilai lebih adalah diferensi antara nilai yang diproduksi selama satu hari oleh seorang pekerja dan biaya pemulihan tenaganya setelah bekerja. Teori tentang laba merupakan satu-satunya sumber laba yang dimiliki oleh kapitalis yang sangat ditentukan oleh besar kecilnya nilai lebih.³⁹

Agama Candu

Karl Marx ketika membicarakan masalah agama terkadang dalam ungkapan yang sangat baik, namun sebaliknya terkadang sangat kasar dan kejam. Menurut Marx, agama adalah sebuah ilusi. Rasa takut adalah sebuah ilusi dengan konsekuensi yang sangat menyakitkan. Agama adalah bentuk dari ideologi yang sangat ekstrim dan paling nyata. Agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang mempunyai tujuan dapat memberikan alasan dan hukum-hukum agar seluruh tatanan dalam masyarakat dapat berjalan sesuai dengan keinginan penguasa. Pada dasarnya agama sangat bergantung dengan kondisi ekonomi, karena tidak satupun doktrin dan kepercayaan agama yang memiliki nilai-nilai independen. Meskipun doktrin satu agama berbeda dengan agama lain, namun bentuk-bentuk spesifik yang ada dalam

³⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori...*, hlm. 155-156.

³⁹ I.B. Wirawan, *Teori-Teori...*, hlm. 9-11.

berbagai masyarakat pada akhirnya tergantung pada satu hal, yaitu kondisi sosial kehidupan yang pasti dan bergantung pada kekuatan materi yang dapat mengatur masyarakat di manapun dan kapanpun. Marx memperjelas, bahwa kepercayaan atas Tuhan adalah lambang kekecewaan atas kekalahan dalam perjuangan kelas (Pals, 1996: 139).⁴⁰

Agama dalam pandangan Marx merupakan instrument untuk memanipulasi dan menindas kelas subordinat dalam masyarakat. Pandangannya ini tidak terlepas dari teori historis materialistisnya yang melihat masyarakat sebagai suatu moda produksi. Marx memisalkan kehidupan produksi dengan ketaatan terhadap agama. Menurutnya, semakin seseorang mengabdikan diri pada agamanya, dia semakin kehilangan dirinya sendiri. Dia akan dikuasai agamanya. Begitu pula, kehidupan produksi. Semakin banyak orang memproduksi, semakin lupa ia akan dirinya sendiri, apalagi terhadap masyarakat sekitarnya. Padahal, menurut Marx, semakin banyak seseorang memproduksi, ia semakin tidak bebas. Ia dibatasi oleh ciptaan dirinya sendiri maka lahirlah teori perjuangan kelas (*class struggle*).⁴¹

Semua institusi sosial, termasuk agama, didirikan atas dasar infrastruktur ekonomi (yaitu, alat-alat produksi dan hubungan sosial dalam produksi) dan menyesuaikan diri dengan tuntutan dan persyaratan yang dimiliki oleh infrastruktur ekonomi tersebut. Oleh karenanya, infrastruktur dikuasai oleh orang atau kelompok yang memiliki, maka agama akan melayani kepentingan para pemilik melalui berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan. Dalam kondisi seperti ini, berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan menciptakan kesadaran palsu bagi para kaum yang tidak memiliki. Ketidaksadaran kepentingan kelas objektif para kaum yang tidak memiliki karena berbagai ide, ritual, dan praktik keagamaan inilah yang menyebabkan Marx melihat agama sebagai candu, yang menciptakan masyarakat tidak sadar akan kepentingan objektif mereka.⁴²

Marx mempunyai pendapat yang bertentangan dengan

⁴⁰ Daniel L Pals, *Seven...*, hlm. 139.

⁴¹ Moeflih Hasbullah & Dedi Supriyadi, *Filsafat...*, hlm. 131.

⁴² Damsar, *Pengantar Sosiologi...*, hlm. 27-28.

ajaran agama dunia pada umumnya. Bahwa yang menciptakan manusia adalah Tuhan, namun sebaliknya Marx menganggap manusia yang menciptakan Tuhan dalam pemikirannya dan masyarakat yang menciptakan agama. Agama menjadi simbol manusia yang tertindas dan menjadi candu masyarakat. Agama seperti obat yang tidak menyembuhkan penyakit, namun hanya mengurangi rasa sakit. Agama membantu merekonsiliasi kelas penguasa dan memberikan harapan ilusi mengenai dunia spiritual yang lebih baik pada masa mendatang.⁴³

Islam dan Karl Marx

Setelah membaca pandangan Marx, tentunya sangat jauh dengan konsep keimanan yang diajarkan Islam. Namun, hubungan umat Islam dengan Marxisme tidak selalu buruk. Dalam sejarah, Marxisme pernah menjadi referensi negara-negara Islam. Masih dalam ingatan bahwa Soekarno pernah mengumandangkan NASAKOM, dengan tokoh agamanya saat itu adalah Haji Misbach. Misalnya yang lain adalah Mesir yaitu mempunyai Nasser yang menjalin hubungan dengan Uni Soviet yang sangat kental. Sudan dengan partai Komunisnya. Saddam Husein yang didukung partai sosialnya Baath di Irak dan lainnya.

Hubungan baik antara Islam dengan sosialisme ini dilakukan ketika umat Islam ingin melepaskan diri dari belenggu imperialisme yang bergaya Eropa, yang berideologi kapitalis. Mereka membutuhkan ideologi bandingan, yaitu sosialisme gaya Marxis-Leninis. Dalam Islam sendiri dapat ditelusur dari perjuangan zaman nabi yang membebaskan kaum lemah.⁴⁴

Islam pada dasarnya adalah agama pembebasan umat manusia,⁴⁵ hal ini disebabkan Makkah pada zaman Nabi Muhammmad lahir, adalah salah satu pusat perdagangan dan transaksi komersial internasional. Kondisi tersebut menjadikan

⁴³ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 67.

⁴⁴ Moeflih Hasbullah & Dedi Supriyadi, *Filsafat...*, hlm. 138-139.

⁴⁵ Mansour Faqih, "Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender Sebuah Pengantar" dalam Sih Handayani dan Yos Soetiyono (ed), *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender* (Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan, 1997), hlm. 5.

Makkah sebagai pusat kapitalisme. Watak kapitalisme yang mengakumulasikan kapital dan memutarnya demi keuntungan yang lebih besar ini, berjalan melawan norma suku-suku di semenanjung Arab pada saat itu. Sehingga lahirlah ketimpangan dan kesenjangan sosial di Makkah.

Nabi Muhammad adalah seorang revolusioner dalam ucapan maupun perbuatannya. Beliau bekerja demi perubahan yang sangat radikal pada struktur masyarakat sosial pada masanya. Beliau mengabaikan keamanan di kotanya, yang telah dikuasai oleh orang-orang kaya dan penguasa Makkah. Rumusan yang didakwahkan, *La ilaha illa Allah*, dengan sendirinya sangat revolusioner dalam implikasi sosial ekonominya. Nabi Muhammad tidak hanya menolak berhala-berhala yang ada disekitar ka'bah, namun juga menolak mengakui otoritas kelompok kepentingan yang berkuasa dan struktur sosial yang ada di masanya.⁴⁶

Perlawanan kepada Nabi Muhammad saw oleh kaum kapitalis Makkah, pada dasarnya disebabkan oleh ketakutan terhadap doktrin egalitarian yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Oleh karena permasalahan yang terjadi antara kelompok elit Makkah dengan Nabi Muhammad saw bukanlah hanya persoalan keyakinan agama, namun lebih pada kekhawatiran pada konsekuensi sosial ekonomi, dari doktrin nabi yang melawan segala bentuk dominasi ekonomi, pemusatan dan monopoli harta, penimbunan dan pemborosan.⁴⁷

Kritik Pemikiran Marx

Esensi pemikiran filsafat Marx adalah materialisme historis dan sosialisme adalah muara imajinasinya. Terlepas bahwa imajinasi Marx tentang masyarakat tanpa kelas hingga kini belum terwujud tetapi pemikiran dan filsafat Marx masih menjadi rujukan para pemikir modern maupun postmodern. Maka seperti apa yang pernah disampaikan Engels, bahwa sebagian besar manusia adalah Marxist dan sebagian lainnya

⁴⁶ Munir Che Anam, *Muhammad SAW dan Karl Marx Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 133.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 134.

Marxian dan pengkritik Marx.

Para pengkritik Marx dapat dibagi menjadi dua. Pertama, pengkritik Marx yang sangat kritis karena bersifat reduksionis dan mengambil langkah-langkah yang terlalu sederhana dengan mengamati kenyataan empiris bahwa revolusi proletariat tidak pernah terjadi dan prediksi Marx tentang keruntuhan kapitalisme tidak pernah terbukti. Sedangkan pembela Marx berpendapat bahwa revolusi proletariat tidak pernah menunjukkan hasilnya adalah pendapat yang *absurd*. Kemenangan total memang masih belum terwujud, namun bagi para pengikutnya kemenangan-kemenangan itu pada akhirnya akan terwujud.⁴⁸

Herbert Marcuse seorang filsuf *new left* juga mengkritik Karl Marx yang dianggap meleset prediksinya dengan tidak terwujudnya komunisme melalui revolusi proletar karena Marx tidak mengantisipasi sebuah kenyataan sejarah bahwa kapitalisme semakin memperbaiki diri. Marcuse memandang bahwa masyarakat yang hidup pada masanya sangat berbeda dengan masyarakat Marx abad 19. Persoalan yang dihadapi Marx adalah kemiskinan kaum buruh, sementara persoalan bagi masyarakat industri Barat sekarang adalah kesejahteraan (*affluence*).⁴⁹

Dalam bukunya Johnson,⁵⁰ bahwa Marx dianggap gagal melihat pertumbuhan suatu kelas menengah yang secara politik dianggap dominan. Perkembangan itu mematahkan argumentasinya bahwa karena kapitalisme berkembang maka struktur sosialnya semakin lama semakin terbagi ke dalam dua kelas yang saling bermusuhan (yaitu pemilik alat produksi kapitalis dan buruh proletar. Penilaian Marx selanjutnya berkaitan dengan buruh yang semakin rendah martabatnya, pada dasarnya mencerminkan penilaian subjektifnya sendiri mengenai hal tersebut dan bukan penilaian yang diberikan oleh pekerja-pekerja itu sendiri. Dalam penilaian itu Marx benar-benar mengungkapkan sikap borjuisnya yang konservatif. Marx mengasumsikan bahwa pekerjaan industri, atau pekerjaan yang dibutuhkan sekedar untuk mempertahankan hidup secara

⁴⁸ Ana Mariani, *Filsafat...*, hlm. 190.

⁴⁹ Aholiab Watloly, *Sosio-Epistemologi...*, hlm. 183.

⁵⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi...*, hlm. 160.

fisik, tidak dapat memberi kepuasan atau mengembangkan diri. Penilaian ini berlaku sebagai satu penilaian subyektif yang mencerminkan keinginan Marx sendiri, namun pada dasarnya itu hanya penilaiannya, bukan penilaian dari kaum buruh.

Simpulan

Karl Marx merupakan salah satu filosof dengan gagasannya yang sering mengejutkan orang-orang sekitarnya. Materialisme historis menjadi ciri khas pembahasan Karl Marx. Materialisme historis dipahami sebagai sejarah yang dikaitkan dengan materi. Hal ini dikarenakan keberadaan menentukan kesadaran, artinya kondisi-kondisi kehidupan materiil menentukan kesadaran normative seseorang. Pemikiran Marx sangat dipengaruhi oleh Hegel, meskipun antara keduanya berbeda. Hegel menjadikan ide sebagai pusatnya, sedangkan Marx materilah yang menjadi sumber segalanya.

Secara garis besar, dari materialisme historis Karl Marx dapat disimpulkan, bahwa perkembangan sejarah kemanusiaan terwujud dalam lima tahapan yang saling terkait dan menunjukkan progresivitas yang sangat berarti dalam menuju tahap yang ideal. Sedangkan kelima tahap tersebut yaitu: tahap masyarakat komunal primitif, tahap masyarakat perbudakan, tahap perkembangan masyarakat feodal, tahap masyarakat kapitalis dan tahap masyarakat sosialis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Munir Che, *Muhammad SAW dan Karl Marx Tentang Masyarakat Tanpa Kelas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arisandi, Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Beilharz, Peter, *Teori-Teori Sosial*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, dari *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- , *Pengantar Teori Sosiologi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Faqih, Mansour, *Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender Sebuah Pengantar dalam Sih Handayani dan Yos Soetiyono (ed), Merekonstruksi Realitas dengan Perspektif Gender*, Yogyakarta: Sekretariat Bersama Perempuan, 1997.
- , *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Fromm, Erich, *Konsep Manusia Menurut Marx*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, dari *Marx's Concept of Man*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, dari *Capitalism and Modern Social Theory: an Analysis of Writing of Marx, Durkheim and Max Weber*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Hardiman, Budi, *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Hart, Michael H, *Seratus Tokoh yang Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1978.

- Haryanto, Sindung, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Hasbullah, Moeflih & Dedi Supriyadi, *Filsafat Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Jary, David & Julia Jary, *Dictionary of Sociology*, British: Harper Collins Publishers, 1991.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang, dari *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Lavine, T.Z., *Pertualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Maksum, Ali, *Pengantar Filsafat dari Masa Kalsik Hingga Posmodernisme*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015.
- Mariani, Ana, “Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme”, dalam *Filsafat Sosial*, Yogyakarta: Aditya Media, 2013.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Pals, Daniel L, *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Santoso, Listiono, *Seri Pemikiran Epistemologi Kiri*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Suseno, Franz Magnis, *Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, diterjemahkan oleh Alimandan, dari *The Sociology of Social Change*, Jakarta: Prenada, 2014.
- Watloly, Aholiab, *Sosio-Epistemologi Membangun Pengetahuan Berwatak Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Wirawan, I.B., *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Zeleny, Jindrich, *Logika Marx: Analisis dalam Kapital Marx, Kritik Marx Terhadap Hegel, Keberadaan Praxis dan Nalar*, Hasta Mitra, 2004.

PETUNJUK PENULISAN

1. Artikel merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan panjang antara 6.000-10.000 kata. Diketik menggunakan program Microsoft Word (Ms Word) jenis font Times New Roman, ukuran 12, spasi 1,5 ukuran kertas A4, margin kiri dan atas 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm.
3. Artikel dilengkapi abstrak sepanjang 150-200 kata dan 3-5 kata kunci dengan 1 spasi. Abstrak dalam bahasa Inggris apabila artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia dan abstrak ditulis dengan Bahasa Indonesia apabila paper ditulis dalam Bahasa Asing (Arab/Inggris). Naskah, sebanyak 20-25 halaman.
4. Nama lengkap penulis disebutkan pada halaman awal artikel tanpa gelar, disertai lembaga tempat penulis bekerja dan email.
5. Format penulisan *footnote* model Kate L. Turabian: nama penulis (tanpa dibalik), Judul artikel (*italic*), (Kota: penerbit, tahun), dan nomor halaman yang dikutip.
Contoh: Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 23.
6. Format penulisan daftar pustaka:
 - a. Rujukan dari buku
nama penulis (dibalik), “Judul Artikel [jika ada]”, Judul Publikasi, kota terbit: nama penebit, tahun terbit.
Contoh: Hidayat, Komaruddin, “Membangun Teologi Dialogis dan Inklusivistik”, dalam Abdurrahman

Wahid, dkk., *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Saleh, Watjik, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Cet. ke-2, Jakarta: Balai Aksara, 1987.

Tirmidzi, at- *Sunan at-Tirmidzi*, “Kitab an-Nikah”, Beirut: Dar al-Fikr, 1976, hlm. Hadis no. 1060. Hadis Diriwayatkan oleh Hasan.

b. Rujukan dari internet

Penulisan rujukan berupa artikel dari internet dengan urutan: nama penulis, tahun, judul diberi tanda petik, (alamat web, tanggal akses). Contoh:

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2011. “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, (<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php>, diakses pada tanggal 25 Juli 2011).

c. Rujukan dari jurnal

Penulisan rujukan berupa jurnal dengan urutan: nama pengarang, judul artikel (diberi tanda petik), nama jurnal (ditulis miring), volume/edisi, tahun dan halaman. Contoh:

Tengku Ghani Jusoh, “Terrorism According to Arabic Lexicography”,

Jurnal Millah, Vol. VI, No. 1, Agustus 2006, hlm. 45.

7. Istilah bahasa asing yang belum menjadi kata serapan dalam bahasa Indonesia diketik *italic*.

8. Artikel dikirim ke alamat email: fikrahjurnal@gmail.com

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam jurnal ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

b	=	ب	s	=	س	k	=	ك
t	=	ت	sy	=	ش	l	=	ل
ṣ	=	ث	ṣ	=	ص	m	=	م
j	=	ج	ḍ	=	ض	n	=	ن
ḥ	=	ح	ṭ	=	ط	w	=	و
kh	=	خ	ẓ	=	ظ	h	=	ه
d	=	د	‘	=	ع	’	=	ء
z	=	ذ	g	=	غ	ya	=	ي
r	=	ر	f	=	ف		=	
z	=	ز	q	=	ق		=	

B. Catatan

1. Vokal Arab pendek ditulis : *a i u*
Contoh : *fa‘ala, ẓukira, yaẓhabu.*
2. Vokal Arab panjang ditulis : *ā ī ū*
Contoh : *jāhiliyyah, karīm, furūd.*
3. Vokal Arab rangkap ditulis : *ay aw*
Contoh : *baynakum, qawl.*
4. Kata yang diakhiri dengan *tā’ marbūṭah* (ة); bila mati ditulis “h”, bila hidup ditulis “t”, dan bila dengan kata sandang

“al” serta bacaan kedua itu terpisah, ditulis dengan “h”.

Contoh : *ḥikmah, zakātul fiṭri, karāmah al-auliyā’*.

5. Kata yang diikuti dengan huruf *Alīf-Lām Qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “al”, adapun kata yang diikuti dengan huruf *Alīf-Lām Syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dan menghilangkan huruf el-nya.

Contoh : *al-qiyās, asy-syams*.